

## **BAB II**

### **PESAN RELIGIUS DAN PESAN DAKWAH**

#### **A. Pesan Religius**

##### **1. Pengertian Pesan**

Pesan (message) adalah suatu yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang dapat berupa buah pikiran seperti gagasan, informasi, opini, dan lai-lain yang muncul dari benaknya.<sup>17</sup>

Pesan dapat berupa tanda atau symbol, sebagian dari tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh sebagian besar manusia di seluruh dunia, seperti, senyum sebagai tanda senang, atau asap sebagai tanda adanya api, Tanda lebih bersifat universal dari pada symbol, Ini dikarenakan simbol terbentuk melalui kesepakatan seperti: simbol Negara, karena terbentuk melalui kesepakatan, maka simbol tidak bersifat alami dan tidak pula universal.<sup>18</sup>

Maka pengertian pesan sangatlah luas dari bentuk tanda, kode, symbol, yang menunjukkan tujuan dan sesuatu yang memiliki makna, baik dari komunikan ke komunikator, yang itu semua dapat dipahami dan diterima sebagai pesan.

---

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Hlm. 19

<sup>18</sup> Wariyanti, *Pesan Dakwah Harian Radar Surabaya Analisis Isi Rubrik Ramadhan Harian Radar Surabaya*, (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008) Hlm.10

## 2. Sifat Pesan Religius

Sifat Religius adalah pengikat diri kepada Tuhan, atau lebih tepatnya manusia menerima ikatan itu justru karena ikatan itu dialami sebagai sumber kebahagiaan, sehingga terselenggaralah kepentingan, sekaligus tercapailah integrasi, pembentukan baru dari pribadinya.<sup>19</sup>

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius, Religius sering dikonotasikan pada makna agama, Religius dan agama memang erat kaitan dan hubungannya namun, keduanya mempunyai makna yang berbeda. hal ini dijelaskan Nurgiyantoro agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi, sedangkan religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia.<sup>20</sup>

Sifat religius secara kongkrit didalam penelitian ini yang menjadi persoalan pokok, yaitu nilai ketakwaan manusia terhadap Allah, nilai ketaatan manusia terhadap sesama manusia, dan nilai ketaatan manusia terhadap diri sendiri.

---

<sup>19</sup> Lisa Esi Lestari, *Nilai Religius dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Artikel Penelitian.Hlm. 4

<sup>20</sup> *Ibid.* Hlm. 4

Ketiga hal ini merupakan bentuk dari religiusitas langsung. Dikatakan langsung karena, berhubungan erat dengan bagaimana suatu nilai ketakwaan manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, dan dirinya sendiri termasuk di dalamnya bagaimana sikap dan tindakan yang dilakukan terhadap-Nya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menyelidiki karya fiksi itu sendiri, dan pendekatan mimesis, yaitu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita dan menghubungkan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Sastrawan yang kreatif adalah orang yang sanggup menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>21</sup> Dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya bermacam-macam nilai, salah satunya nilai agama. Nilai-nilai agama merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya karena nilai agama dianggap suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

### **3. Nilai dan Macam-Macam Pesan Religius**

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>21</sup> Online di <https://media.neliti.com/media/publications/74460-ID-nilai-nilai-religius-dalam-novel-hafalan.pdf>, pada hari rabu, pukul 20:10 wib.

Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Untuk itu dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah agama islam. Ada beberapa macam nilai religius, yaitu:

- a. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Nilai religius tentang hubungan sesama manusia.
- c. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam ataulingkungan.
- d. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Kata agama sering diidentifikasi dengan istilah religian. Religian dalam bahasa Inggris berarti „agama“, sedang religious berarti yang berhubungan dengan agama „beriman“ dan „soleh“.<sup>22</sup> Kata religion berasal dari bahasa Yunani yaitu: Legere. Re berarti „kembali“, sedangkan legen berarti mengikat.<sup>23</sup> Yang di maksud dengan diikat dalam hal ini adalah manusia.

Maksudnya agar manusia mengikat dirinya kembali dengan Sang Pencipta atau Tuhan yang Maha Kuasa yang kekal dan abadi. Cara manusia mengikat diri

---

<sup>22</sup> NyomanSukartha, I.B. Mayun, WayanRupa, Kidung Kaki Tuwa: Sebuah Kajian Budaya dan Nilai,(Jakarta:Diroktorat Jendral Kebudayaan, 1996), Hlm. 83

<sup>23</sup> Ibid Hlm. 84.

dengan Tuhan tentunya dengan memeluk suatu agama dengan melakukan ajaran – ajarannya.<sup>24</sup>

Melihat dari makna kata religius dan agama. Religius berasal dari kata religius. Menurut Koentjaraningrat ada perbedaan antara religi dengan agama. Religi merupakan bagian dari kebudayaan, tiap – tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat macam komponen yaitu:

- a) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
- b) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat – sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural) serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- c) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan tuhan, dewa – dewa atau mahluk – mahluk halus yang mendiami alam gaib.
- d) Umat atau sesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara.<sup>25</sup>

Selanjutnya Koentjaraningrat memberikan suatu pemecahan terhadap konsep dan batasan antara agama dan religi. Istilah agama dipakai untuk menyebut agama – agama resmi yang diakui oleh negara Indonesia yaitu, islam,

---

<sup>24</sup>Ibid, Hlm. 83

<sup>25</sup> Renggo Astuti, Elizabeth T. Gurning, I Made Purna, I Wayan Rupa, Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Kakawin Aji Palayon, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998), Hlm. 70.

Protestan, Katolik, Hindu Dharma, Budha Dharma, sedangkan istilah religi dipakai apabila membicarakan tentang sistem – sistem yang belum diakui secara resmi.<sup>26</sup>

Jadi uraian diatas membimbing kita pada pemahaman tentang agama dengan religi. Yang didalam telaah ini kita tidak terlalu mempertentangkan antara pengertian religi dan agama, apabila mempertentangkan kata religius dan keagamaan karna dalam kamus Inggris - Indonesia religius berarti yang berhubungan dengan agama. “beriman” dan “soleh”.

Jadi nilai religius dan keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, seimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4. Hubungan Religius Dengan Pesan Dakwah**

Pesan religius termasuk pesan yang memiliki tanda – tanda, pesan yang berisikan tentang kaidah – kaidah keagamaan, yang memiliki aspek – aspek seperti aqidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari aqidah dan syariat). Secara terminologi aqidah yaitu, perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga

---

<sup>26</sup> Ibid, Hlm. 70.

menjadi keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apa pun pada orang yang meyakinkannya. Selain itu, harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau pra-sangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah.<sup>28</sup>

Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Sedangkan syariah adalah ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan manusia dalam melaksanakan kegiatan dalam keseharian. Ibadah adalah praktek taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal. Dengan demikian akhlak adalah tindakan spontan yang terjadi karena suasana bathin yang sudah terbentuk mapan, atau bila dibalik, akhlak merupakan suasana hati yang dapat melahirkan perbuatan spontan, tanpa direncanakan apa lagi di rekayasa.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>M. Yusuf Harun, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2006), Hlm. 34.

<sup>28</sup>Ibid, Hlm. 34.

<sup>29</sup>Asep Dudi, Yana Suryana, *Muslim Kaya, Pintu Surga Terbuka*, (Bandung: Ruang kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), Hlm. 81.

Dengan demikian, akhlak adalah integrasi antara jiwa dan raga, keselarasan antara lahir dan batin, antara ekspresi materi dengan energy ruhani. Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu system atau simbol – simbol. Dalam literatur bahasa arab, pesan dakwah disebut madlu' al-da'wah. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi maddah al-da'wah.<sup>30</sup>

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”.<sup>31</sup> Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicaraan itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

---

<sup>30</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah edisi revisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), Hlm. 318.

<sup>31</sup> Ibid, Hlm. 318



## B. Pesan Dakwah

### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain.<sup>32</sup> Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *massage* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci, di mana terkandung nilai-nilai kebaikan.

Dakwah (*da'a – yad'u – da'watan*) artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami (*al-mujtama' al-Islami*).<sup>33</sup>

Dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia.

Secara terminologis dakwah islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru”

---

<sup>32</sup> Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), edisi Ke-3, Hlm.883.

<sup>33</sup> Asep Syamsul M. Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung 2003) cet. 1, Hlm. 6.

kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.<sup>34</sup>

Pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan ke jalan Allah SWT untuk menyeru semua orang agar berbuat kebajikan, mengajak mereka berbuat kebaikan menurut petunjuk dan menjauhi perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, agar pesan dakwah tersebut dapat sampai kepada mereka tanpa unsur paksaan.

## **2. Jenis-jenis pesan dakwah**

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama Al-Qur'an dan Hadits dan pesan tambahan atau penunjang selain Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun jenis-jenis pesan dakwah yang dapat dijadikan pegangan, sumber dan contoh dalam kehidupan diantaranya bersumber dari :

---

<sup>34</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2010) cet. 1, Hlm. 14.

### a. Al-Qur'an

Al-Quran merupakan landasan utama bagi para pendakwah, karena ayat-ayat suci al-Qur'an merupakan penguat dari apa yang kita sampaikan. Selain itu, nilai-nilai yang terdapat di dalam ayat suci al-Quran merupakan nilai yang tertinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt, dan merupakan nilai-nilai yang resmi serta tidak bisa dipungkiri akan kebenarannya.<sup>35</sup>

Seluruh ayat yang ada di dalam Al-Qur'an tidak ada yang dipermasalahkan akan kebenarannya, setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an sejak zaman nabi sampai sekarang tidak ada yang merubahnya. Karena Allah sudah berjanji akan menjaga kesuciannya. Beragam ilmu dapat kita peroleh dari Al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an merupakan lautan ilmu bagi umat muslim. Oleh karena itu sangatlah penting bagi para pendakwah, untuk mempelajari Al-Qur'an sebelum kita menjadi pendakwah.

Selain mempelajari Al-Qur'an kita harus memperhatikan hukum-hukum bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an atau yang sering kita sebut dengan Ilmu tajwid. Oleh sebab itu sebagai seorang pendakwah kita harus benar-benar memahami sedetail mungkin tentang Al-Qur'an. Agar apa yang kita sampaikan dapat dipercaya akan kebenarannya.

---

<sup>35</sup> Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya:PT.Bina Ilmu, Hlm. 65.

## **b. Al-Hadits**

Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi umat muslim sudah dianggap jelas akan nilai-nilai kebenarannya karena sumber dan tujuannya sudah sangat jelas, Al-Qur'an berasal dari Allah dan Al-Hadits dari Nabi Muhammad SAW. Al-hadits juga merupakan pedoman hidup yang harus diikuti oleh segenap umat islam. Oleh karena itu wajib bagi seorang pendakwah selain belajar Al-Qur'an dia juga harus belajar hadits.

Hal yang paling terpenting bagi pendakwah harus bisa mengetahui yang namanya hadits palsu, karena hadits-hadits yang disampaikan kepada para jamaah haruslah hadits-hadits yang shohih, dan terbukti akan kebenarannya karena sangatlah berbahaya bagi para pendakwah jika ia berdakwah menggunakan hadis palsu, karena itu berhubungan dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak karena berhubungan dengan manusia di dunia dalam amalan-amalannya pada Allah SWT.

## **c. Pendapat Para Sahabat**

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
3. Menyebut sumber rujukan.
4. Membaca doa dengan kata radliyallahu 'anha atau menulis dengan singkatan r.a dibelakang nama sahabat.<sup>36</sup>

#### **d. Pendapat Para Ulama**

Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati dan pendapat yang masih diperselisihkan. Terhadap pendapat ulama yang tampaknya berseberangan, kita dapat mencoba melakukan kompromi atau memilih yang lebih kuat argumentasinya atau memilih yang paling baik dari nilai manfaatnya.

Adapun etika mengutip pendapat ulama adalah sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits.
2. Menyebut nama ulama yang dikutip.
3. Mengetahui argumentasinya, agar terhindar dari kepengikutan yang tidak cerdas.
4. Memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid hlm. 66

<sup>37</sup> Dr.Aripudin Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.Hlm. 24

### e. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa dipahami lebih mendalam dan luas sebelum dibantu oleh penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena mencerminkan realitasnya.

Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda. Oleh sebab itu, pengutipan hasil penelitian ilmiah untuk pesan dakwah harus berpegang pada etika berikut:

- a. Menyebut nama penelitinya, atau lembaga bila melibatkan suatu lembaga.
- b. Menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah.
- c. Disajikan dengan kalimat yang singkat dan jelas.
- d. Disampaikan kepada mitra dakwah.
- e. Disampaikan untuk menguatkan pesan utama dakwah.<sup>38</sup>

## C. Media Dakwah

### 1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar, Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang

---

<sup>38</sup> Masy'ari, Anwar. *Study Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: PT.Bina Ilmu. 1981. 50

menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamak, wasail yang berarti alat atau perantara.<sup>39</sup>

Media dakwah dalam pelaksanaan dakwah merupakan satu unsure yang menentukan pula, sebab media dakwah ini adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan juru dakwah (subjek) dapat diterima, diresapi dan diamalkan oleh umat yang menjadi objek dakwahnya. Pada garis besarnya media dakwah ini ada empat macam, yaitu: visual, audio, audio visual, dan tulisan.<sup>40</sup>

Maka media dakwah adalah segala segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>41</sup>

## **2. Novel sebagai Media Dakwah**

### **a. Pengertian Novel**

Novel adalah karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Rev. Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 403

<sup>40</sup> Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Hlm. 55

<sup>41</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), Hlm. 16323

<sup>42</sup> Pius A. Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Besar Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), Hlm. 527

Novel adalah (cerita) roman; baru, ganjil, sehingga sekarang belum di kenal Novel berasal dari bahasa italia novella, yang dalam bahasa Jerman Novelle, dan dalam bahasa Yunani novellus, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek- aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.<sup>43</sup> Novel dalam bahasa Indonesia di bedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.<sup>44</sup>

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Namun pada hakikatnya tidak semua novel yang mampu memberikan hiburan bisa juga di sebut karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar memberikan karya yang indah, menarik namun juga

---

<sup>43</sup> Online di (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html/04/pengertian-novel.html>)

<sup>44</sup>Wikipedia, *Bahasa Indonesia*, Ensiklopedia Bebas.



menyajikan hiburan bagi kita.

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi novel yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi- definisi itu antara lain sebagai berikut:

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar. Lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai- nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena keduanya sangat berpengaruh dalam menghasilkan sebuah karya sastra.<sup>45</sup>

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bias digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut bisa dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya.

A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: mimbar (podium) dan khitabah (pidato/ceramah); qalam (pena) dan kitabah (tulisan); masrah

---

<sup>45</sup> Fatma Irmawati, *Pesan Dakwah Dalam Novel Analisis Wacana Ketika Cinta Bertasbih* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Suna Ampel Surabaya, 2009), Hlm.27

(pementasan) dan malhamah (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah dan dayah (surau); serta lingkungan kerja dan usaha.<sup>46</sup>

Novel merupakan jenis kesustraan antara roman dan cerita pendek, dengan jalan cerita yang sederhana. Sedikit pelaku utamanya dan dipusatkan sebagai keseluruhan yang lebih kuat dari pada roman, tetapi lebih dramatis daari pada cerita pendek.<sup>47</sup>

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia novel adalah karangan yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>48</sup>

#### **b. Unsur-unsur Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur- unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot,

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Hlm. 405

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Enslkopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), Hlm.240824

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Hlm.78825

penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Novel mempunyai unsur-unsur yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik, Unsur Intrinsik terdiri dari :

- a). Tema, merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.
- b). Setting, Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat, social budaya.
- c). Penokohan, menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.
- d). Gaya Bahasa, Merupakan gaya yang dominant dalam sebuah novel.
- e). Sudut Pandang Sudut pandang dijelaskan perry Lubback dalam bukunya *The Craft Of Fiction*. Menurut Harry Show sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :
  - 1) Pengarang menggunakan sudut pandang took dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
  - 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati ari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
  - 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000), Hlm. 23.

<sup>50</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000), Hlm.248.

## 2. Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain – lain, di luar unsure intrinsic. Unsur – unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur –unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

## 3. Unsur – unsur Novel Sastra

Novel sastra serius dan novel sastra hiburan mempunyai beberapa unsur yang membedakan keduanya. Unsure – unsure novel sastra serius adalah sebagai berikut :

- a) Dalam tema, Karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda–mudi belaka, ia membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra kadangan hanya penting untuk sekedar menyusun plot cerita belaka, sedang masalah yang sebenarnya berkembang diluar itu.
- b) Karya sastra, Tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual.
- c) Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja karya sastra membicarakan hal –hal yang universal dan nyata. Tidak membicarakan kejadian yang artificial (yang dibikin – bikin) dan bersifat kebetulan.
- d) Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada konvensionalisme. Penuh inovasi.
- e) Bahasa yang dipakai adalah bahasa standar dan bukan silang atau mode sesaat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Online di (<http://Ramadi.blogspot.com/2008/03/media dakwah/html> di akses 03-2008)

Diantara unsur-unsur dakwah, media merupakan salah satu sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan dakwah itu sendiri yaitu dakwah islamiyah yang berkualitas, oleh sebab itu lembaga-lembaga dakwah Islam hendaknya menggunakan berbagai media dan salah satunya media tersebut adalah novel, teks tertulis diukur dari segi kualitas.

#### **D. Analisis Isi Pesan Dakwah**

##### **1. Pengertian Analisis Isi**

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis. Uraian dalam analisisnya boleh saja menggunakan tata cara pengukuran kuantitatif atau kualitatif, atau bahkan keduanya sekaligus.<sup>52</sup>

Teknik penelitian yang digunakan dalam analisis isi yaitu untuk mendapatkan gambaran isi pesan komunikasi yang diuraikan menggunakan tata cara pengukuran kualitatif atau kuantitatif, dan bisa juga menggunakan keduanya.

Analisis isi menurut R. Holsty, adalah suatu metode analisis isi pesan suatu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisa pesan tertentu yang dapat disampaikan oleh komunikator.

---

<sup>52</sup> Drs. Zulkarimein Nasution, M.Sc, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta : Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002), cet ke.3, Hlm. 32.

Sedangkan yang kualitatif di mana pendekatan ini menggunakan seperangkat tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi pesan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh suatu sumber media dan cenderung untuk meneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas.<sup>53</sup>

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi, Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media cetak maupun elektronik. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>54</sup>

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.<sup>55</sup>

Analisis isi (*content*) merupakan teknik penelitian untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti: surat

---

<sup>53</sup> R. Holsty et.al, *Content Analisis dalam Handbook of Social Psychology Edited By Darder Kindzay &Billiot Aronson*, (Cambridge Massactusset Addision Wesley, 1969), Hlm. 589-600.

<sup>54</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainny* (Jakarta, Kencana 2011), cetke.1, Hlm. 10.

<sup>55</sup> Stefan Titscherdkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta, PustakaPelajar 2009), cetke.1, Hlm. 97.

kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, novel, dll.<sup>56</sup>

## 2. Isi Pesan Dakwah

Pesan dalam ajaran Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah, yang harus disampaikan kepada orang lain. sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al- Hadits baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah.<sup>57</sup> Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu :

- a) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*habluminallah*) yang akan berorientasi kepada kesalahan individu.
- b) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) yang akan menciptakan kesalahan sosial.

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran

---

<sup>56</sup> Jalaluddin Rachmat, *Metode Penelitian Komunika*s (Bandung: Remadja Karya, 1989), Hlm.122.

<sup>57</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama: 1997), Hlm. 43.

Islam yang dijadikan maddah dakwah itu padagaris besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga Kelompok yaitu, akidah, syari'ah, akhlak.<sup>58</sup>

### 1. Aqidah,

Secara etimologi diambil dari kata “*aqad*” yakni ikatan yang kuat. Dapat berarti juga teguh, permanent, saling mengikat, dan rapat. Dalam ensiklopedi Islam, aqidah dalam I'tiqad bersifat yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun iman.<sup>59</sup>

Pengertian aqidah secara terminologi yaitu, wajib dibenarkan hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul.<sup>60</sup>

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *'Itiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman.<sup>61</sup>

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-Nya

---

<sup>58</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1996), Hlm. 71.

<sup>59</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Wijaya, 1971) Hlm. 1.

<sup>60</sup> AA. Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2004), Hlm. 34.

<sup>61</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), Hlm.60.



- c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada qadha dan qadhar

## 2 Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk jamak dari khula, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara linguistik kata akhlak merupakan isi dari jaid. Maka akhlak berarti segala sikap dan tingkah laku manusia yang datang dari pencipta (Allah Swt).

Ada pula yang mengatakan akhlak yaitu perkataan jama' dari bahasa Arab yang berarti Khulk, sedangkan didalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Sedangkan di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak ialah sifat manusia yang terdidik.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Secara garis besar akhlak terbagi menjadi :

- a). Akhlak Mahmudah
- b). Akhlak Mazmummah

---

<sup>62</sup> Asmarana AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), Hlm. 1.

### 3. Syari'ah

Secara etimologis berarti jalan. Syariah adalah segala yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW. Berbentuk wahyu di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan secara terminology syariah ialah ketentuan (norma) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah).<sup>63</sup>

Syariah yang mencakup pengertian dalam hokum-hukum yang berdalil pasti dan tegas yang tertera dalam Al-Quran dan hadits shahih atau ditetapkan dengan ijma'.

- a) Ibadah (dalam arti sempit) seperti, thaharah, shalat, zakat, shaum (puasa), haji bila mampu.
- b) Muamalah (dalam arti luas) meliputi: Al-qununul khas (hukum perdata), Muamalah (hukum Naga), Munakahat (hukum ukah), Waratsha (hukum waris), Al-qununul' am (hukum publik, hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum Negara), Jihad (hukum perang dan damai).

Materi dakwah yang harus disampaikan Da'I meliputi tauhid atau aqidah sebagai landasan utama ilmu dan amal perilaku, ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, budaya yang sudah tersusun sebagai system budaya yang bersumber dari Al-quran dan Hadits serta alam raya akhlak yang

---

<sup>63</sup>M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), Hlm. 343.

bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta ilmu tentang perilaku (behavior knowledge) yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits dan alam raya. Behaviour Knowledge ini mencakup ilmu-ilmu praktis sebagai operasionalisasi value dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang abstrak.<sup>64</sup>

### 3. Dakwah Bil Qalam

*Al-Qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab berakar kata dengan huruf *qaf*, *lam* dan *mim* yang berarti “memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang.”<sup>65</sup>

Istilah Dakwah *bil qalam* mungkin masih terasa asing di telinga banyak orang, tidak seperti istilah dakwah *bil lisan* (ceramah, tablig, khotbah) dan Dakwah *bil hal* (pemberdayaan masyarakat secara nyata, keteladanan perilaku), Penggunaan nama *Qalam* merujuk kepada firman Allah SWT :

“*Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya*” (Q.S.Al-Qalam: 1).

Maka, jadilah Dakwah *bil qalam* sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa.<sup>66</sup> Kini seorang mubalig, aktivis dakwah, atau umat islam pada umumnya dapat melakukan dakwah melalui tulisan-tulisan di media massa.

---

<sup>64</sup> Bachtiar Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Logos wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1 Hlm. 29

<sup>65</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Teraju 2004), Hlm. 117.

<sup>66</sup> Asep Syamsul M. Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung 2003) cet. 1, Hlm. 21.

Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini.<sup>67</sup>

Sebenarnya dakwah *bil qalam* ini sangat memerlukan keahlian khusus dalam menulis yang kemudian disebarakan melalui media massa, khususnya media cetak. Media massa merupakan alat yang efektif untuk membentuk opini publik/umum, bahkan mempengaruhi orang secara kuat.

Selain itu dakwah melalui tulisan juga dapat menjangkau masyarakat luas. Tidak seperti berdakwah secara lisan yang hanya berada di satu lingkungan dan kurang menjangkau semua kalangan.

---

<sup>67</sup> Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Amzah 2009) Ed. 1, cet. 1, Hlm.11.